



Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia Periode 2018-2022

Gloria Theodora Kardinal

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia;
email: gloria19002@mail.unpad.ac.id

Chandra Purnama

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia;
email: chandra.purnama@unpad.ac.id

| Submit: 13-08-2023 | Accept: 11-08-2024 | Publish: 13-08-2024 |

Keywords

Australia, BIPA, Cultural Diplomacy, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to identify and understand the practice of Indonesian cultural diplomacy through the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program in Australia. Currently, Indonesia is facing challenges related to the declining interest of the Australian. Moreover, during the 2018-2022 period, all countries have experienced changes to the new world order as a result of the COVID-19 pandemic. This research uses the cultural diplomacy concept by Patricia Goff, namely connection, consistency, and innovation. This research uses qualitative research methods with data collection techniques of interviews, documentations, and literature studies. The results of this research indicate that Indonesian cultural diplomacy through the BIPA program in Australia has implemented the three cultural diplomacy strategies according to Patricia Goff.

Kata Kunci

Australia, BIPA, Diplomasi Budaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami praktik diplomasi budaya Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia. Saat ini Indonesia menghadapi tantangan terkait penurunan minat warga Australia untuk belajar bahasa Indonesia. Terlebih, selama kurun 2018-2022, semua negara mengalami perubahan tatanan dunia baru akibat pandemi COVID-19. Untuk tujuan itu digunakan konsep strategi diplomasi budaya oleh Patricia Goff, yaitu koneksi, konsistensi, dan inovasi. Penelitian ini juga menerapkan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA di Australia telah menerapkan tiga strategi diplomasi budaya menurut Patricia Goff.

PENDAHULUAN

Diplomasi adalah sebuah metode yang digunakan pemerintah untuk memengaruhi tindakan pemerintah asing melalui cara damai seperti negosiasi dan dialog. Di era modern, diplomasi tradisional yang bersifat koersif dan hanya berfokus pada hubungan *Government-to-Government* telah berhasil ditinggalkan. Sebaliknya, kemunculan diplomasi budaya berusaha untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara publik negara lain untuk membangun hubungan *Government-to-People* yang positif. Munculnya diplomasi budaya sebagaimana Mark yang menyatakan bahwa diplomasi budaya mulai berkembang pada awal abad ke-21, di mana negara-negara mulai membangun praktik diplomasi budaya untuk mereka sendiri, sebagai pendukung, dan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya (Mark S., 2009).

Diplomasi budaya telah menjadi bagian yang melekat pada aktivitas diplomatik hampir di setiap negara. Sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara langsung oleh negara atau bekerja sama dengan perwakilan diplomatik negara tertentu, diplomasi budaya memiliki potensi besar untuk menjadi media yang kuat untuk meningkatkan reputasi dan citra suatu negara serta hubungannya dengan negara lain. Perubahan pola komunikasi di era globalisasi juga berdampak pada penguatan citra negara yang semakin penting dan relevan. Di mana hubungan antar negara semakin saling bergantung, setiap negara berlomba-lomba membangun citranya di dunia untuk menegaskan eksistensinya di antara negara lain. Citra positif yang dimiliki negara dapat menimbulkan rasa kekaguman yang begitu kuat sehingga negara asing berusaha meniru tindakan dan kebijakan negara tersebut.

Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol, Jepang, dan Cina adalah negara-negara yang memfokuskan kegiatan promosi bahasa sebagai bagian yang sangat penting dari diplomasi budaya, atau bahkan diplomasi secara keseluruhan (Pajtinka, 2014). Mereka mendirikan lembaga budaya, seperti *Goethe Institute*, *Japan Foundation* dan *Confucius Institute*, untuk mempromosikan budaya dan bahasa mereka ke negara lain. Meskipun bukan negara berbasis bahasa Inggris, mereka tetap percaya diri untuk mempromosikan bahasa nasional mereka dengan pendekatan yang menarik guna mengembangkan citra positif negaranya (Effendi T. D., 2016).

Menyadari pentingnya untuk menciptakan citra yang baik di dunia internasional, Indonesia memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi budaya dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak abad 20-an dan terus berupaya menjalankannya sebagai sarana komunikasi kontemporer dalam kehidupan antar bangsa. Meningkatnya pertumbuhan perekonomian dan perdagangan Indonesia juga semakin meningkatkan motivasi negara lain untuk mempererat hubungan ekonomi dan perdagangan dengan Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia juga semakin dipandang penting seiring dengan meningkatnya pengaruh bangsa Indonesia di kancah internasional. Tercatat hingga saat ini terdapat 142.484 orang asing yang tersebar di 47 negara yang sedang mempelajari bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Selanjutnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memperkenalkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Program BIPA merupakan sarana bagi publik asing yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Meskipun diinisiasi oleh pemerintah, dalam pelaksanaannya banyak pihak yang terlibat dalam pengajaran program BIPA di dalam maupun di luar negeri. Keterlibatan aktor non-negara dalam kegiatan diplomasi budaya melalui program BIPA ini mampu menghadirkan pendekatan baru di luar pendekatan tradisional yang direpresentasikan perwakilan formal Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga semakin menyadari pentingnya program BIPA untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada komunitas internasional karena tujuan pembentukannya sendiri adalah memfasilitasi kolaborasi dan saling pengertian antar budaya. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, publik asing diharapkan mampu memahami Indonesia secara lebih

komprehensif. Pemahaman yang baik nantinya juga berguna untuk meningkatkan persahabatan dan kerja sama antar bangsa.

Mengutip dari situs Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud), hingga saat ini terdapat sekitar 428 lembaga penyelenggara program BIPA, termasuk yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan yang diakomodasi secara pribadi oleh pegiat BIPA, pemerintah, dan lembaga di seluruh dunia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Dari data tersebut diketahui bahwa Australia merupakan negara dengan jumlah lembaga BIPA terbanyak, yaitu sekitar 113 lembaga. Ini membuktikan bahwa jumlah peminat Bahasa Indonesia di Australia termasuk yang paling banyak dibandingkan negara-negara lain. Selama tahun 1990-an, dengan meningkatnya minat nasional dalam perdagangan dengan Asia, Pemerintah Australia memperkenalkan *National Asian Languages and Studies in Australian Schools* (NALSAS), dimana penawaran bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diprioritaskan dalam kurikulum Australia telah memungkinkan perluasan yang berarti. Bahasa Indonesia dengan cepat menjadi bahasa asing ketiga setelah bahasa Cina dan Jepang, yang paling banyak diajarkan di sekolah-sekolah Australia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa asing terpenting yang pantas dipelajari oleh masyarakat Australia selain karena paling dekat jarak geografisnya, sejarah panjang berinteraksi dengan masyarakatnya juga karena keinginan untuk lebih memahami bangsa Indonesia ke arah hubungan yang lebih baik (Salim, 2020)

Meskipun demikian hubungan bilateral kedua negara tidak terlepas dari sejarah pasang surut hubungan akibat beberapa peristiwa yang mewarnai, seperti kasus Bom Bali, pemberian suaka pada warga Papua, penyadapan terhadap Indonesia, sengketa teritorial, serta konflik-konflik lainnya. Akan tetapi sebagai negara tetangga yang berdekatan, Indonesia dan Australia terus mengusahakan langkah-langkah kompromi. Buktinya hubungan antara Australia dan Indonesia terus berkembang. Peningkatan jumlah warga Australia yang bepergian ke Indonesia untuk tujuan rekreasi, bisnis dan pendidikan berjalan terus, begitu pula jumlah orang Indonesia yang berkunjung ke Australia juga meningkat. Indonesia saat ini memiliki kehadiran diplomatik luar negeri terbesar Australia, dan Australia adalah satu-satunya negara di luar Indonesia yang menjadi tuan rumah dua pusat khusus bahasa dan budaya Indonesia, yang dikenal sebagai Balai Bahasa.

Terlepas dari gesekan-gesekan yang pernah terjadi di masa lalu, berbagai peluang kerjasama baru lewat sektor pendidikan atau kebudayaan yang diinisiasi Australia juga selalu disambut baik oleh Indonesia, misalnya pendirian Pusat Studi Australia-Indonesia di *Monash University* yang bertujuan untuk memperbanyak “Indonesianis” serta membangkitkan kembali *mutual respect* dan *mutual trust* kedua negara (Prabaningtyas, 2013). Salah satu pilar Kemitraan Strategis Komprehensif Australia-Indonesia, yang dideklarasikan bersama pada tahun 2018, juga menekankan pentingnya penguatan hubungan *people-to-people*, termasuk komitmen untuk kolaborasi akademik, perluasan kesempatan pendidikan, serta pertukaran para ahli dan pelajar untuk meningkatkan minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tidak hanya institusi pendidikan yang berperan dalam penyelenggaraan studi budaya dan bahasa, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sebagai perwakilan resmi pemerintah Indonesia di Canberra juga telah memusatkan perhatian pada upaya-upaya pengenalan budaya dan bahasa Indonesia.

Namun, seiring berjalannya waktu terjadi penurunan minat masyarakat Australia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Penurunan minat diduga berkaitan dengan situasi dan kondisi Indonesia di bidang ekonomi, sosial, politik, hukum yang dipersepsikan kurang atau tidak sesuai dengan preferensi mereka (Setiawan, 2023). Jumlah mahasiswa Australia yang berpartisipasi dalam program bahasa Indonesia telah mencapai titik terendah dalam sejarah. Pada tahun 2019, *Asian Studies Association of Australia* mengidentifikasi bahwa jumlah siswa yang mengambil kelas bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi 60 persen lebih rendah dari puncak pendaftaran pada tahun 1992. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, berbagai universitas di negara bagian Australia seperti *La Trobe University*, *Western Sydney*

University, dan University of New South Wales telah menutup kelas bahasa Indonesia. Merespon hal tersebut, banyak peneliti yang menyuarakan keprihatinan bahwa tren ini dapat berdampak buruk pada hubungan bilateral yang lebih luas. Kondisi ini juga diperparah oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan sejumlah perubahan dalam aktivitas diplomasi budaya Indonesia, termasuk dalam pelaksanaan program BIPA di Australia. Pengajaran tatap muka yang telah berjalan selama bertahun-tahun harus diubah menjadi pengajaran daring. Para pemelajar BIPA yang biasanya berkunjung langsung ke Indonesia juga tidak bisa melakukan hal tersebut sehingga ini semakin mengikis motivasi masyarakat Australia untuk menekuni bahasa Indonesia. Perubahan tersebut membawa sejumlah tantangan bagi pengajar maupun pemelajar BIPA.

Dengan demikian, menarik untuk menelusuri berbagai upaya yang sudah dijalankan pemerintah Indonesia untuk memperkuat aktivitas diplomasi budaya di masa pandemi dan secara khusus langkah-langkah untuk mempertahankan program BIPA sebagai salah satu program diplomasi budaya unggulan Indonesia di Australia.

KERANGKA KONSEPTUAL

Diplomasi Budaya

Istilah "diplomasi budaya" sendiri muncul pada tahun 1930-an dan diperkenalkan ke dalam sirkulasi ilmiah oleh F. Barghoorn. Menurutnya, diplomasi budaya adalah "memanipulasi materi dan personil budaya untuk tujuan propaganda" (Barghoorn, 1960). Secara intrinsik, diplomasi budaya terkait dengan ruang publik dan biasanya memiliki tujuan politik. Oleh karena itu, kadang-kadang didefinisikan sebagai "politisasi budaya oleh kebijakan luar negeri" (Kim, 2011). Dalam pengertian ini, terminologi diplomasi budaya juga diartikan oleh V. Hubinger sebagai "unsur vital kebijakan luar negeri suatu negara, yang berkaitan dengan representasi, promosi, dan peningkatan citra positif, melalui penyelenggaraan aktivitas budaya" (Hubinger, 2006).

Beberapa definisi yang lain memfokuskan kegiatan promosi saling pengertian di antara negara-negara sebagai agenda utama diplomasi budaya daripada mengejar kepentingan kebijakan luar negeri. Menurut ilmuwan dan penulis politik Amerika, Milton Cummings (2003), diplomasi budaya adalah "pertukaran ide, informasi, seni, dan bagian budaya lainnya di antara negara-negara dan masyarakatnya supaya tercipta saling pengertian" (Cummings, 2003). Pertukaran tersebut menyiratkan komunikasi dan rasa hormat antara budaya yang terlibat, bergerak menuju pemahaman yang lebih kuat tentang nilai masing-masing dan kerentanan yang berkurang terhadap stereotip. Diplomasi budaya sebagai lawan dari propaganda juga bisa diartikan sebagai saluran dialog dua arah yang mencakup usaha untuk menyalurkan potret dan nilai suatu negara terhadap negara dan masyarakat lain serta untuk memperoleh informasi dan mempelajari budaya, nilai, dan citra negara dan masyarakat negara tersebut (Jora, 2013).

Diplomasi budaya menekankan pada hubungan jangka panjang, tidak seperti propaganda bermotif politik sebelumnya, atau promosi merek nasional saat ini yang bermotivasi komersial. Joseph Nye merasa bahwa diplomasi budaya adalah contoh terbaik dari apa yang disebut *soft power*, yaitu kemungkinan berkomunikasi, melalui saluran budaya, nilai-nilai dan ide-ide, yang berbeda dengan *hard power*, yang menggunakan instrumen militer (Nye J. , 2002). Sejalan dengan hal tersebut, definisi Patricia Goff tentang diplomasi budaya menyiratkan jarak yang lebih jauh dari kebijakan negara. Goff membingkai diplomasi budaya sebagai sarana untuk mengurangi persepsi negatif yang diciptakan oleh politik tingkat tinggi. Bagi Goff, diplomasi budaya ialah yang paling penting dan mendasar tentang mempertemukan perbedaan dan mengakomodasikan saling pengertian. Diplomasi budaya mampu menyampaikan sudut pandang atau kisah yang berbeda tentang suatu negara diluar dari apa yang terkandung dalam kebijakan resmi negara tersebut dan itu mampu mengimbangi kesan negatif atau stereotip yang ditimbulkan (Goff, 2013).

Strategi Diplomasi Budaya

Dalam pelaksanaannya, diplomasi budaya memerlukan strategi yang pada dasarnya bertujuan untuk mempromosikan kepentingan nasional. Patricia Goff mengemukakan konsep mengenai strategi diplomasi budaya, diantaranya sebagai berikut:

A. Koneksi (*Connection*)

Membina hubungan dan kerja sama yang positif antar aktor merupakan hal penting dalam praktik diplomasi budaya. Koneksi dinilai penting untuk menghadirkan saling pengertian (*mutual understanding*) antar aktor yang terlibat karena dapat membentuk dasar bagi perkembangan masyarakat internasional yang stabil dan bersahabat. Aktor yang efektif selalu mencari cara untuk terhubung dan budaya dapat memberikan cara yang tepat untuk melakukannya, terutama jika aktor tersebut telah mengenal dengan baik nilai budaya negara yang direpresentasikan dan bidang minat atau poin resonansi yang berarti bagi *target audiens* atau sasaran dari praktik diplomasi budaya. Pengenalan yang baik akan kedua hal tersebut memungkinkan pertukaran budaya yang mampu meningkatkan pemahaman negara target dan membantu meredakan berbagai macam gesekan. Hal ini akan menghasilkan pendekatan yang tepat pula dalam melaksanakan diplomasi budaya (Goff, 2013).

B. Konsistensi (*Consistency*)

Dalam lanskap internasional yang terus berubah, ketegangan dan konflik dalam hubungan internasional mungkin terjadi dengan adanya sebuah hubungan yang terjalin antar negara. Ketika relasi tersebut sedang dalam situasi tegang, diplomasi budaya dapat mengisi kekosongan, sebagai saluran dialog yang tetap terbuka bahkan ketika hubungan berada dalam kondisi terburuk, karena pertukaran budaya tetap dimungkinkan terjadi. Oleh karena itu, komitmen aktor-aktor yang melaksanakan kegiatan diplomasi budaya harus tetap konsisten dan berkesinambungan. Tujuannya agar buah dari diplomasi budaya dapat dirasakan jika sewaktu-waktu krisis melanda dan tentunya untuk menunjang penyelenggaraan diplomasi budaya secara berkelanjutan. Di samping itu, konsistensi juga dibutuhkan supaya praktik diplomasi budaya dapat berjalan secara efektif dan memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, diplomasi budaya menekankan pada hubungan jangka panjang.

C. Inovasi (*Innovation*)

Karena diplomasi budaya bersifat dinamis, diplomasi budaya haruslah mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, sangat penting bagi aktor negara untuk menjadi lebih inovatif dalam cara mereka melibatkan aktor non-negara lainnya dan memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan bentuk baru diplomasi budaya. Diplomasi budaya selanjutnya dapat menciptakan terobosan-terobosan baru yang nantinya disesuaikan dengan negara yang direpresentasikan dan negara target, tujuan yang ingin diraih, dan juga berkaitan dengan ketersediaan teknologi. Secara khusus, teknologi baru telah memungkinkan untuk memiliki jangkauan global dan menjalin jaringan luas yang memungkinkan aktor non-negara untuk berbagi pengetahuan dan mengembangkan tindakan bersama. Melalui diplomasi budaya yang inovatif, aktor non-negara, seperti, warga negara, LSM, dan pengusaha, berfungsi sebagai “diplomat tidak resmi”, dan mereka dapat mengasumsikan peran yang sebelumnya dimiliki oleh negara. Peralihan diplomasi budaya lama ke diplomasi budaya inovatif memberikan peluang bagi negara pelaksana diplomasi budaya untuk berperan lebih besar dalam hubungan internasional. Hal ini juga dapat memungkinkan mereka untuk terus memupuk keuntungan jangka panjang.

METODE RISET

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif diterapkan merujuk pada buku yang ditulis oleh Christopher Lamont (2015) yang menjelaskan bahwa sebagai salah satu metode penelitian dalam studi hubungan internasional, metode penelitian kualitatif mengacu pada

proses pengumpulan, penafsiran, serta strategi untuk menganalisis data-data yang bersifat non-numerik (Lamont, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra dan beberapa pengajar BIPA di Australia. Sementara, data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, berita di media massa, dan dokumen dari situs resmi BIPA.

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan melalui penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*), dengan prosesnya meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, validasi data, dan memberikan indikasi hasil potensial dari penelitian (Cresswell & Cresswell, 2018). Pada tahap analisis data, penelitian ini menerapkan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga siklus kegiatan yang bersamaan, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir, untuk memperoleh data yang terjamin keabsahannya penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menganalisis praktik diplomasi budaya Indonesia terhadap Australia untuk mengetahui apa saja strategi diplomasi budaya melalui program BIPA yang telah diterapkan sejauh ini. Penelitian ini menitikberatkan analisis pada tiga strategi diplomasi budaya oleh Patricia Goff yang meliputi *Connection*, *Consistency*, dan *Innovation*. Berdasarkan tiga bentuk strategi tersebut, diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA di Australia

Strategi *Connection* Indonesia terhadap Australia melalui Program BIPA

Menurut Patricia Goff (2013), diplomat yang efektif selalu mencari cara untuk terhubung dan budaya dapat memberikan cara yang efektif untuk melakukannya, terutama jika diplomat telah mendengarkan dan menginternalisasi bidang minat dan poin resonansi yang berarti bagi lawan bicaranya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atikbud) KBRI Canberra tercermin bahwa para aktor yang menjalankan diplomasi budaya Indonesia di Australia telah mengenal rumahnya dan komunitas budaya tuan rumah dengan baik dan mereka terus mencari peluang untuk selalu terhubung. Langkah awal untuk mengenali karakter, kegemaran, dan kebutuhan target audiens di negara tuan rumah disampaikan oleh Dr. Mukhamad Najib, S.TP, M.Si, Atdikbud KBRI Canberra, sebagai berikut:

“.....yang pertama dari level masyarakat, tentu *people-to-people contact* kita intensifkan. Di sini ada namanya *Australia Indonesia Association* misalnya. Itu perhimpunan masyarakat Indonesia dan Australia. Di kalangan pemudanya ada *Australia Indonesia Youth Association* (AIYA). Kemudian di level masyarakat, intensitas interaksi antara masyarakat Indonesia dan Australia juga sangat tinggi, baik dalam acara *multicultural event* ataupun acara-acara yang kita selenggarakan sendiri, atau masyarakat Indonesia selenggarakan. Itu banyak sekali kegiatan yang mengundang masyarakat Australia” (Najib, 2023).

Dalam upaya mengenali minat masyarakat Australia terhadap kebudayaan Indonesia, KBRI Canberra melibatkan *Australia Indonesia Association* (AIA), sebagai organisasi yang didirikan dengan tujuan memupuk dan mempromosikan persahabatan, saling pengertian, dan hubungan baik antara masyarakat Australia dan Indonesia. AIA memiliki serangkaian kegiatan untuk memenuhi beragam minat anggotanya, misalnya seminar dan diskusi dengan para ahli *Indonesian affairs*, pameran budaya pertukaran informasi, literatur, film, dan bahan budaya dan pendidikan lainnya. AIA juga memprakarsai program *Australia Indonesia Awards* untuk mengapresiasi beragam kontribusi warga Australia dan Indonesia untuk mempererat tali persahabatan antara warga kedua negara. Sejalan dengan AIA, *Australia-Indonesia Youth Association* juga berperan penting dalam memajukan pendidikan dan budaya

melalui peningkatan keterlibatan kaum muda. Melalui berbagai program yang diselenggarakan AIA dan AYIA tersebut, diplomat Indonesia mampu mengetahui elemen-elemen kebudayaan apa saja yang menjadi minat *target audiens*-nya. Setelah mendapatkan informasi terkait sifat dan kecenderungan masyarakat Australia, kemudian para aktor berupaya menginkubasi ide-ide inovatif dalam hubungan bilateral kedua negara. Misalnya, setiap tahun Indonesia selalu berpartisipasi dalam acara *National Multicultural Festival* yang berlokasi di Canberra (KBRI Canberra, 2020).

KBRI Canberra sendiri juga rutin menggelar Festival Indonesia di Australia. Misalnya, pada tahun 2019 Festival Indonesia di Canberra menampilkan pagelaran Tarian dan Lagu Senandung Tanah Babasal, Tari Sigulempong, Tari Pulau Samosir, Tari Perdamaian, Tari Saman, Tari Seudati, peragaan busana batik, baju adat khas Papua, baju tradisional khas Banggai, atraksi silat Perisai Diri, pementasan grup gamelan “Sekar Langit” dan “*Borobudur Dance Group*”, serta demonstrasi langsung pengukiran dan pemahatan patung yang dilakukan oleh para seniman Papua dengan sangat menawan. KBRI Canberra berupaya untuk meningkatkan hubungan *people-to-people* masyarakat Indonesia dan Australia dengan memberikan persembahan terbaik Indonesia kepada masyarakat Canberra (KBRI Canberra, 2019). Tentunya melalui acara tersebut semakin terbentuk saling pengertian antar kedua masyarakat demi hubungan yang lebih erat ke depannya.

Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atikbud) Canberra menerangkan bahwa citra bangsa Indonesia yang diharapkan dapat terbentuk melalui berbagai upaya tersebut adalah keindahan Indonesia sebagai negara multikultur dimana setiap daerah memiliki keunikan dengan ciri dan keistimewaan masing-masing. Indonesia juga berusaha menonjolkan nilai toleransi, dimana masyarakatnya mampu hidup berdampingan dan saling menghormati antara suku, agama, dan ras yang berbeda. Dalam hal ini, KBRI Canberra selalu mempromosikan bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang terbuka bagi siapapun yang ingin belajar dan memahami budaya Indonesia. Pengenalan citra budaya yang positif ini dilakukan melalui penyebaran penggunaan bahasa Indonesia. Sebab kemampuan berbahasa Indonesia akan mempermudah masyarakat Australia dalam memahami budaya dan masyarakat Indonesia secara komprehensif.

Ketika berhasil mengenali poin resonansi yang berarti dalam jiwa masyarakat Australia, selanjutnya KBRI Canberra sebagai aktor utama diplomasi budaya Indonesia di Australia menjalankan fungsi sebagai penghubung untuk mempertahankan hubungan yang langgeng antara Indonesia dan Australia. Upaya pertama yang dilakukan KBRI Canberra dalam melaksanakan praktek diplomasi budaya melalui program BIPA adalah mendatangi dua sekolah di *New South Wales* (NSW), yaitu *Christian Community School* dan Sekolah Dasar *Scotts Head Public School*. *Christian Community School Coff's Harbour* menggabungkan program bahasa dalam kerangka *sister school* dan pertukaran budaya dalam program bertajuk “*Bali Buddies*”. Dalam program tersebut *Christian Community School* mengusung kegiatan pertukaran pelajar dan pengajar, pagelaran seni budaya, festival bercorak Bali, saling bertukar kartu pos, hingga dialog interaktif dengan menggunakan *teleconference* seperti *skype*. Program serupa juga dilaksanakan di Sekolah Dasar *Scotts Head Public School*. Sejak tahun 2010 sekolah tersebut menjadi sekolah *bilingual* yang mengajarkan Bahasa Indonesia dan Inggris. Sekolah tersebut juga rutin menyelenggarakan kegiatan pengajaran seni budaya Indonesia juga kegiatan pertukaran dalam format *sister school*.

Upaya berikutnya yang dilakukan KBRI Canberra untuk mempererat relasi dan memperkuat kerja sama di bidang pendidikan adalah menindaklanjuti komunikasi yang diinisiasi KJRI Sydney pada awal tahun 2022. KBRI Canberra menandatangani *Memorandum of Understanding* dengan sebuah institusi pendidikan yang menaungi 103 sekolah Katolik di Australia Selatan. Selanjutnya, upaya pemerintah Republik Indonesia melalui sebuah program beasiswa yang bernama

Beasiswa Darmasiswa yang ditujukan kepada mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki ikatan diplomatik dengan Indonesia. Tujuan utama

beasiswa ini adalah merangsang minat kalangan pelajar terhadap seni, bahasa, dan budaya Indonesia. Menurut Ida Nurhayati, pengajar BIPA di *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), program Darmasiswa merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia (Nurhayati, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Mohamad Arif Ismail, pengajar BIPA di *Flinders University*, juga menyebutkan bahwa program tersebut adalah salah satu strategi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam menarik minat masyarakat Australia (Ismail, 2023).

Di pihak Australia, pemerintah setempat juga telah mengaktifkan kembali program *New Colombo Plan* (NCP) yang dirancang untuk mendorong mahasiswa Australia agar memiliki wawasan yang luas tentang Indo Pasifik dengan cara studi ke negara-negara tersebut. Pemerintah Australia telah berkomitmen lebih dari \$400 juta (AUD) untuk mendukung pengalaman belajar di luar negeri Indo-Pasifik melalui NCP dari 2014 hingga 2024. Menurut Atikbud KBRI Canberra, Mukhamad Najib, kehadiran mahasiswa Australia di tanah air akan berdampak positif bagi kedua negara. Kontak langsung antara mahasiswa Australia dan Indonesia akan menstimulasi mereka untuk berkenalan satu sama lain. Ini merupakan salah satu upaya untuk memupuk keakraban generasi di masa depan. Skema NCP juga turut diapresiasi Dosen Indonesian Studies di *Monash University*, Yacinta Kurniasih. Berikut hasil wawancaranya:

“.....*New Colombo Plan* merupakan ide bagus yang perlu dipuji. NCP sudah lahir sejak lama, sekarang ada metamorfosisnya, dan sekarang sudah menjadi komitmen pemerintah Australia. Program ini masih ada sampai sekarang dan bentuknya bermacam-macam. Ada yang individu, ada yang untuk enam bulan sampai dua tahun, ada juga dana beasiswa yang diberikan kepada universitas lalu universitas membuat proyek besar misalnya mengirim 300 mahasiswa selama dua minggu ke Indonesia itu juga masuk dalam skema NCP (Kurniasih, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan dosen *Monash University* tersebut, pemerintah Australia sebenarnya sudah menunjukkan respon yang cukup baik untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia. Namun, Yacinta menyebutkan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia masih mengalami berbagai hambatan dan tantangan utama yang dihadapi adalah mental monolingualisme Inggris yang masih kental di Australia. Menurutnya, diplomasi Indonesia tumbuh semakin besar dan semakin pintar, dan salah satunya adalah program BIPA. Kegiatan BIPA oleh pemerintah Indonesia di Australia sudah semakin besar, sekarang dari pihak Australia yang harus memberikan respon lebih optimal dalam hal kebijakan bahasa.

Selain pemerintah Indonesia yang memegang peran kunci dalam pelaksanaan diplomasi budaya, Balai Bahasa Indonesia (BBI) juga memegang peranan penting dalam mendukung diplomasi budaya Indonesia di Australia. BBI memberikan pendidikan budaya dan Bahasa Indonesia untuk membantu warga Australia dan Indonesia berinteraksi secara lebih efektif dan menumbuhkan sikap positif di antara keduanya. Salah satunya, BBI *Australian Capital Territory* (ACT) telah aktif mempromosikan pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di Ibu Kota Australia dan wilayah sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Goff bahwa pelaku diplomasi budaya dituntut untuk membangun ikatan yang erat dengan publik asing di negara sasaran dan mencari tahu apa yang dibutuhkan, BBI telah menjalankan fungsi ini.

Pemutaran film Indonesia adalah salah satu kegiatan yang sering diselenggarakan BBI ACT. Salah satunya BBI ACT pernah mengadakan pemutaran publik pertama film dokumenter ‘Semesta: *Islands of Faith*’ di Canberra. Melalui film tersebut, para penonton menangkap pesan utama yang hendak disampaikan bahwa masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mampu beradaptasi dengan perubahan iklim dan tantangan lingkungan yang berkembang melalui lensa budaya dan keyakinan. Ini adalah salah satu bukti nyata ketika diplomasi budaya berhasil menyampaikan sudut pandang atau kisah yang berbeda di samping kebijakan resmi yang dibawa perwakilan Indonesia.

Selanjutnya, pada 22 November 2019 BBI ACT menyelenggarakan makan malam yang dihadiri para guru dan kepala sekolah/ perguruan tinggi se-Indonesia yang mewakili 12 sekolah negeri dan non-pemerintah di Canberra. Tujuan dari makan malam itu untuk merayakan pencapaian para guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah ACT yang tanpa lelah membina pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di kelasnya. Di sela-sela jamuan makan malam, para peserta dimungkinkan untuk bertukar informasi terkait budaya masing-masing yang nantinya berdampak pada peningkatan pemahaman negara target dan membantu meredakan berbagai macam gesekan di masa mendatang.

Dalam konteks penguatan hubungan antara Indonesia dan Australia, guru Bahasa Indonesia di Australia memegang peran yang sangat penting. Untuk itu BBI ACT dan Atdikbud KBRI Canberra secara rutin memberikan pembekalan dan penguatan kepada guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Canberra. Pada tahun 2022, BBI ACT bekerjasama dengan KBRI Canberra sukses mengadakan lokakarya mengenai Bahasa Indonesia yang dihadiri oleh 15 guru. Kegiatan yang diselenggarakan selama satu hari tersebut dimulai dengan pengenalan, penyampaian materi, dinamika kelompok, metode pengajaran bahasa melalui lagu dan permainan, dan memperkenalkan sejumlah ritual budaya dalam penyajian makanan Indonesia.

Selain BBI ACT, Balai Bahasa Indonesia Perth sebagai Balai Bahasa Indonesia pertama yang didirikan di Australia juga sangat aktif memberikan pendidikan budaya dan bahasa Indonesia kepada masyarakat untuk membantu warga Australia dan Indonesia berinteraksi secara lebih efektif. Salah satu upaya yang dilakukan BBI Perth adalah menggelar konser bertajuk “*Michael J Concerts in Oz 2019*” di *Melrose High School*. Antusias para siswa ketika menyambut penampilan Michael J, telah menunjukkan bahwa koneksi menghasilkan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan diplomasi budaya. Pengenalan yang baik terhadap *target audiens* atau sasaran dari praktik diplomasi budaya tampak dari semangat para siswa yang maju ke depan panggung dan tidak segan untuk ikut bernyanyi meskipun semua lagu yang dibawakan berbahasa Indonesia. Selain itu, konser tersebut merupakan upaya untuk mengimbangi stereotip negatif bahwa Indonesia adalah negara konservatif. Walaupun memang benar pada umumnya Indonesia sering mempromosikan kesenian tradisional, kali ini Indonesia berusaha menonjolkan sisi lain yang dimiliki yaitu keunikan budaya kontemporer, musik populer yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Diplomasi budaya yang dipraktikkan oleh Indonesia telah mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap kekuatan budaya dan keragaman budaya Indonesia sebagai negara multikultur. Meningkatkan citra positif Indonesia dan menguatkan hubungan antara Indonesia dengan Australia adalah dua tujuan utama diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia saat ini. Masing-masing aktor menerapkan strategi *connection* guna mewujudkan saling pengertian dan pemahaman budaya yang mendalam di antara kedua negara. Para aktor selalu mencari cara agar dapat terhubung dengan *target audiens*, khususnya para pemelajar BIPA di Australia. Buah dari pengenalan yang baik atas *target audiens* memungkinkan transmisi nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang direpresentasikan. Hal tersebut juga memungkinkan para aktor memilih pendekatan kebudayaan yang tepat, misalnya melalui program beasiswa dan pertukaran pemuda, menggelar acara makan malam, lokakarya, konser, dan festival kebudayaan, atau rutin melakukan kunjungan. Atdikbud Canberra pun mengakui bahwa pada sebagian masyarakat tentu strategi *connection* dalam program BIPA ini dapat dikatakan berhasil.

Strategi Consistency Indonesia terhadap Australia melalui Program BIPA

Goff (2013) mengungkapkan bahwa kekuatan diplomasi budaya adalah kemungkinan hubungan manusia tetap berjalan bahkan ketika hubungan resmi sedang tegang. Hal ini terbukti ketika hubungan Indonesia dan Australia berada pada kondisi terburuk, pertukaran budaya masih dimungkinkan terjadi. Dalam penelitian ini kepentingan terjadi saat dunia menghadapi pandemi COVID-19 yang mengarah ke darurat kesehatan masyarakat. Pandemi virus korona ini telah mengirimkan gelombang kejutan ke seluruh ekonomi dunia dan memicu krisis ekonomi global terbesar. Ketika menghadapi situasi yang

belum pernah terjadi sebelumnya, baik pemerintah Indonesia maupun Australia berfokus untuk mengendalikan penyakit dan menghidupkan kembali ekonomi mereka.

Buah dari konsistensi pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia di Australia juga dapat dirasakan ketika memasuki masa pandemi. Dalam dunia yang terglobalisasi dan saling terhubung di mana negara-negara semakin saling bergantung, diplomasi budaya dapat menjadi sangat penting untuk mendorong perdamaian dan stabilitas. Terlepas dari sejumlah dampak negatif yang ditimbulkan pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan praktek diplomasi di seluruh dunia, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Canberra menyebutkan bahwa:

“.....keberhasilannya selama pandemi ini adalah konsistensi terus melaksanakan kelas-kelas bahasa tetap terjaga. Walaupun ada pandemi kelas terus berjalan. Kemudian minat masyarakat di luar sekolah juga semakin baik. Pembukaan kelas-kelas baru di berbagai tempat misalnya pada tahun 2021 di Gold Coast, komunitas Indonesia membuat kelas bahasa Indonesia yang diikuti cukup banyak masyarakat di Gold Coast, itu kita berikan *support*. Jadi tidak hanya kita yang melakukan, tetapi juga komunitas-komunitas yang lakukan tetap kita *support*” (Najib, 2023).

Konsistensi para aktor yang menjalankan diplomasi budaya Indonesia tercermin dari berbagai program kegiatan BIPA yang tetap dilaksanakan dalam kurun waktu 2018–2022. Sebelum adanya pandemi COVID-19, pengajaran BIPA secara tatap muka aktif dijalankan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Australia. Pada tahun 2018, PPSDK telah mengirimkan tujuh orang pengajar BIPA di tiga lembaga yang memfasilitasi pengajaran BIPA di Australia. Selain mengajarkan bahasa Indonesia, para pengajar BIPA tersebut secara aktif memperkenalkan kebudayaan Indonesia, seperti tarian, masakan, dan kesenian tradisional lainnya. Namun, sejak status darurat pada awal tahun 2020 diberlakukan, sejumlah sekolah dan universitas mengkonversi sistem pembelajaran tatap muka menjadi daring. *Video Conference* adalah salah satu alat pembelajaran yang telah banyak digunakan selama proses pembelajaran pada masa pandemi. Ini ditujukan untuk mendorong komunikasi yang efektif antara siswa dan guru atau siswa dan rekan mereka, terutama ketika sumber daya tatap muka tidak dimungkinkan tanpa batas waktu. Meskipun kelas BIPA dilaksanakan dari rumah masing-masing, para pengajar BIPA menunjukkan komitmennya untuk terus melanjutkan kegiatan tersebut agar tetap memperoleh hasil yang maksimal.

Atdikbud KBRI Canberra juga menyampaikan bahwa untuk mengatasi tren kemunduran tersebut KBRI tetap menjalankan strategi promosi budaya pada segmen sekolah atau kampus dan masyarakat secara umum dengan dua cara. Pertama, melalui program “*Indonesian Goes to Campus*” dan “*Indonesian Goes to School*” dimana KBRI Canberra secara rutin melakukan *roadshow* budaya ke sekolah dan universitas untuk memberikan pengenalan singkat mengenai budaya Indonesia. Kedua, dengan mengundang sekolah dan masyarakat secara umum dalam expo budaya Indonesia. Mereka dapat berkunjung ke Balai Wisata Budaya yang didirikan oleh KBRI Canberra untuk melihat miniatur Indonesia dan mengikuti pelatihan singkat budaya Indonesia, seperti bermain musik tradisional maupun belajar berbagai tarian nusantara. Di samping itu, KBRI Canberra juga sering menyelenggarakan acara seperti *Sundanese Day* dalam rangka merayakan Hari Angklung Sedunia dan Hari Betawi dalam rangka merayakan Hari Lahir Kota Jakarta. Kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan dari Departemen Pendidikan Pemerintah Kota Canberra dan sejumlah diplomat dari negara lain. Kedepannya, Atdikbud KBRI Canberra telah menyatakan tekad KBRI untuk terus mempromosikan budaya dari seluruh provinsi di Indonesia secara berkala.

Selain itu, Balai Bahasa Indonesia juga terus menunjukkan komitmennya dalam mempromosikan Bahasa Indonesia di negara-negara bagian Australia. Misalnya, seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya, kegiatan lokakarya yang digelar oleh BBI ACT dan Atdikbud KBRI Canberra merupakan kegiatan rutin tahunan untuk menyediakan bekal pengajaran kepada guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Canberra. Dengan demikian, kegiatan lokakarya, acara makan malam, atau festival kebudayaan lainnya yang rutin diadakan para perwakilan Indonesia di Australia telah mencerminkan konsistensi diplomasi budaya Indonesia. Ketika upaya-upaya tersebut didasarkan pada komitmen tulus untuk mempromosikan dialog antar budaya dan keragaman budaya, diplomasi budaya dapat memperbaharui hubungan bilateral antara kedua negara serta mendorong pola kerja sama internasional yang lebih inklusif dan saling menguntungkan.

Terlihat bahwa diplomasi budaya Indonesia terhadap Australia menekankan pada hubungan jangka panjang. Bahkan ketika dunia mengalami gejolak dan situasi darurat akibat pandemi COVID-19, budaya menjadi saluran dialog yang tetap terbuka. Diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA tetap berjalan dari tahun ke tahun, terlepas dari dinamika situasi di setiap masa. Meskipun minat pembelajaran bahasa asing di Australia sedang mengalami penurunan, KBRI Canberra sudah menunjukkan keseriusan dalam mempromosikan bahasa Indonesia secara konsisten. Komitmen itu tercermin ketika KBRI kembali mempromosikan bahasa Indonesia ke sekolah-sekolah dan secara *intens* mengirimkan guru-guru bantu setelah masa pandemi. Lalu, KBRI juga secara konstan mengkoordinasikan hal tersebut dengan pemerintah Australia supaya tetap menggiatkan program bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Strategi *Innovation* Indonesia terhadap Australia melalui Program BIPA

Sebelum terjadi pandemi, Atdikbud KBRI Canberra menyebutkan bahwa setidaknya ada dua bentuk inovasi yang telah dilakukan KBRI Canberra dalam menjalankan diplomasi budaya di Australia. Pertama, penggunaan berbagai sarana komunikasi yang disesuaikan berdasarkan segmen-segmennya. Mukhamad Najib mengungkapkan bahwa KBRI telah menggunakan berbagai saluran komunikasi mulai dari koran, radio, hingga media sosial untuk mempromosikan budaya Indonesia di Australia. Kedua, KBRI mendukung upaya kolaborasi antar komunitas yang ada di Australia agar bisa melakukan kegiatan promosi bersama. Konser Michael J yang digelar pada tahun 2019 adalah salah satu contoh keberhasilan program kolaborasi yang pernah dilaksanakan beberapa komunitas dan organisasi di Australia. Melalui konser tersebut Indonesia diperkenalkan bukan melalui lagu-lagu tradisional, melainkan lagu-lagu yang selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, *audiens* yang mayoritas anak muda sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Dengan ini, Indonesia berusaha mengubah persepsi bahwa budaya yang dimiliki tidak sebatas budaya tradisional yang sudah biasa dipertunjukkan, tetapi juga budaya populer yang menjadi bagian dari perkembangan budaya Indonesia seiring dengan masuknya fenomena globalisasi.

Selama pandemi COVID-19, menarik untuk melihat bagaimana diplomasi budaya berperan sebagai metode komunikasi yang efektif untuk mendukung terciptanya saling pengertian antar Indonesia dan Australia. Dalam praktik diplomasi Indonesia melihat tantangan baru yang ditimbulkan oleh COVID-19. Diplomasi terbiasa dengan pertemuan tatap muka dan interaksi pribadi, tetapi itu tidak bisa terjadi karena pembatasan yang disebabkan oleh virus. Oleh karena itu, para aktor harus mampu beradaptasi dengan perubahan situasi terkait pandemi. Diplomasi budaya yang dijalankan para aktor telah menghadirkan inovasi-inovasi baru yang disesuaikan dengan *home country*, Indonesia, maupun *host country*, Australia. Terobosan baru yang hadir dalam diplomasi budaya Indonesia juga meliputi keterlibatan aktor non-negara lainnya dan pemanfaatan teknologi modern yang memungkinkan untuk memiliki jangkauan lebih luas. Para aktor memandang bentuk-bentuk baru teknologi sebagai instrumen diplomasi, seperti, pendekatan digital mekanisme regulasi dan penerapan teknologi digital-inovatif.

Pandemi telah mempercepat pemerintah Indonesia untuk mengadopsi alat seperti portal *e-government*, aplikasi digital, dan pengembangan situs web tertentu sebagai *platform* untuk menyebarkan informasi. Ini telah membantu analisis mereka pada faktor-faktor seperti pembatasan

waktu yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pengambilan keputusan. Hal ini penting dipahami karena dapat berpengaruh pada kelancaran dan kecepatan diplomasi melalui transmisi informasi antara Kedutaan Besar dan Kementerian Luar Negeri, serta antara aktor kebijakan luar negeri lainnya. Pemerintah Indonesia terus mengembangkan sarana dan metode operasional untuk mengurangi dampak pandemi dan menilai kebutuhan strategi jangka panjang untuk mengatasi pembatasan diplomatik. Salah satu contoh pergeseran ke diplomasi digital adalah penggunaan konferensi video secara daring yang menjadi bagian penting dari misi diplomatik perwakilan Indonesia di Australia. Begitu juga yang terjadi dalam teknis pengajaran BIPA di Australia. Karena sekolah dan universitas terpaksa menutup pintunya, mahasiswa dan dosen beralih ke *platform* interaktif dan alat inovatif untuk meningkatkan pengalaman belajar daring mereka. Para pengajar juga selalu memasukan substansi topik yang relevan dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan generasi muda.

Sebenarnya, sebelum terjadi pandemi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga sudah menyajikan *platform* BIPA Daring sebagai jawaban untuk menghadapi keterbatasan ruang dan mengalirkan informasi secara lebih mudah. BIPA dalam jaringan ini dirancang sebagai wujud peran koordinasi dan fasilitasi Badan Bahasa dalam penyediaan keleluasaan bagi pemangku kepentingan dan penggiat program BIPA. Dalam pengembangannya, portal BIPA Daring menerapkan prinsip gotong royong, yaitu penyediaan layanan yang melibatkan partisipasi berbagai pihak. Pelayanan dalam Portal BIPA Daring dapat diakses melalui lima modul aplikasi, yaitu (1) Belajar BIPA sebagai saluran layanan berbagi bahan pembelajaran BIPA, (2) Jaga BIPA sebagai saluran layanan berbagi informasi lembaga penyelenggara program BIPA, (3) Bakti BIPA sebagai saluran berbagi fakta tentang kiprah dan karya penggemar BIPA, (4) Tebar BIPA sebagai saluran layanan informasi dan penyelenggaraan pembelajaran daring BIPA, serta (5) Tera BIPA sebagai saluran layanan informasi dan penyelenggaraan tes pembelajaran daring BIPA (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Pada awal tahun 2022 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kembali meluncurkan sebuah inovasi berbasis teknologi dengan nama Halo Bahasa. Kesadaran terhadap kebutuhan dan diperlukan model pemasyarakatan produk dan layanan yang lebih inovatif, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan perluasan jangkauan layanan BIPA (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Tentu saja, aplikasi ini juga menunjang diplomasi budaya Indonesia di luar negeri karena berfungsi sebagai *platform* untuk memublikasikan berbagi event terkait linguistik, baik yang difasilitasi oleh institusi pemerintah/swasta maupun inisiasi mandiri dari masyarakat.

Selain itu, KBRI Canberra berasosiasi dengan Balai Bahasa dan Budaya Indonesia (BBBI) New South Wales untuk memprakarsai penggunaan *Smart Library* untuk pengajaran BIPA di Australia. Angka literasi digital yang sudah cukup memadai menjadikan *Smart Library* yang berisikan puluhan judul *e-book* sebagai platform yang cukup digemari oleh para anggota BBBI asal Australia. Beberapa pengguna perpustakaan memberikan testimoni bacaan yang paling digemari di aplikasi *Smart Library* adalah buku-buku yang berisikan konten visual dan buku-buku dwi bahasa (*bilingual*) karena mempermudah kalangan pemula yang sedang belajar Bahasa Indonesia. Sejak dua tahun lebih *Smart Library* diluncurkan, inovasi ini sangat efektif dalam menyalurkan materi terkait pengajaran bahasa dan budaya Indonesia. Selama pandemi, *Smart Library* telah memberikan dukungan yang sangat penting bagi perkembangan pengajaran Bahasa Indonesia di BBBI.

Sebelum munculnya teknologi baru di abad ke-21, diplomasi dulunya terisolasi dan eksklusif untuk perwakilan urusan luar negeri. Kemudian, pemanfaatan media dan teknologi yang semakin meningkat dalam praktik diplomasi turut melahirkan aktor-aktor baru. Selain pemerintah sebagai aktor utama, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, organisasi non-profit, dan aktor non-negara lainnya turut mendukung upaya diplomasi budaya Indonesia. Keterlibatan mereka sebagai praktisi non-formal mampu menghadirkan pendekatan baru yang sebelumnya tidak bisa dilakukan oleh perwakilan resmi.

Partisipasi aktor non-negara dalam diplomasi budaya penting untuk memelihara dialog karena aktor-aktor tersebut ahli dalam isu-isu tertentu, dan mereka telah memperluas jaringan lokal dan global. Banyak yang menghasilkan kepercayaan, beberapa di antaranya telah mendapatkan reputasi positif tidak hanya di kalangan pendukungnya tetapi juga di antara para diplomat, dan beberapa lainnya telah mencapai legitimasi karena sarana persuasi dan kemampuannya untuk melakukan tindakan. Dalam penelitian ini, diaspora Indonesia, *Australian Indonesian Association*, Balai Bahasa Indonesia, dan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia juga mendukung keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di Australia. Misalnya, di Australia Barat ada *Westralian Indonesian Language Teachers Association* (WILTA), di Victoria ada *Victorian Indonesian Language Teachers' Association* (VILTA), dan di Canberra ada *Indonesian Teachers Network*. Mereka sering mengadakan rapat pertemuan untuk mendiskusikan pengajaran Bahasa Indonesia di negara bagian mereka dan mencari strategi promosi yang lebih gencar lagi.

Secara keseluruhan, Indonesia telah melakukan ekspresi dan inovasi kreatifnya sendiri untuk menarik khalayak publik. Pandemi juga telah membuktikan perlunya kementerian dan layanan diplomatik untuk memberikan pelatihan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja dan berpikir secara digital. Berdasarkan uraian tersebut, analisis peneliti bahwa strategi *innovation* dalam diplomasi budaya Indonesia sudah dilakukan para aktor dengan baik. Kemajuan teknologi digital, kebangkitan masyarakat sipil, dan peningkatan kerja sama budaya internasional semuanya telah melahirkan model-model baru untuk diplomasi budaya dan keterlibatan kebijakan yang lebih kuat dengan sektor budaya. Diplomasi budaya Indonesia juga tidak lagi mengandalkan metode konvensional, tetapi mulai beradaptasi dengan teknologi-teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Australia sebagai tetangga terdekat Indonesia di Kawasan Asia Pasifik mempunyai tendensi yang kuat dalam mempelajari bahasa Indonesia. Meskipun Australia dan Indonesia memiliki sejarah hubungan yang pasang surut, sebagian besar hubungan bilateral antara kedua negara bersifat saling menguntungkan. Dengan berbagai kepentingan Indonesia terhadap Australia, program BIPA menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya penting Indonesia dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang Indonesia dan citra positif di sana. Banyaknya lembaga penyelenggara program BIPA yang didirikan di Australia menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki jumlah peminat bahasa Indonesia yang sangat besar. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi penurunan minat masyarakat Australia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut juga diperparah oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan sejumlah perubahan dalam aktivitas diplomasi budaya Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia di Australia melalui program BIPA telah mengimplementasikan seluruh strategi diplomasi budaya menurut Patricia Goff, yaitu *Connection*, *Consistency*, dan *Innovation*. Strategi pertama, *connection*, diawali dengan upaya mengenali minat masyarakat Australia terhadap kebudayaan Indonesia. Pengenalan yang baik atas publik Australia memungkinkan pertukaran budaya dan membantu meredakan berbagai macam gesekan. Setelah itu, KBRI Canberra dan beberapa lembaga lainnya menjalankan fungsi sebagai jembatan untuk mewujudkan *mutual understanding* dan hubungan yang langgeng antara Indonesia dan Australia. Para aktor menjalankan berbagai kegiatan promosi budaya dan bahasa Indonesia. KBRI Canberra aktif menawarkan berbagai program seperti Beasiswa Darmasiswa, Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI), dan *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* (AIYEP), sementara BBI mengambil bagian dengan memberikan pendidikan budaya dan bahasa Indonesia kepada masyarakat Australia, mengadakan acara makan malam, lokakarya, pemutaran film, konser musik, festival kebudayaan, dan lain sebagainya.

Strategi *consistency* dalam promosi budaya dan bahasa Indonesia dilakukan KBRI Canberra dengan dua cara, yaitu pergi mengunjungi sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Australia dan mengundang

siswa, mahasiswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat secara umum dalam *expo* budaya Indonesia. Sesuai yang digambarkan oleh Goff bahwa ketika Indonesia dan Australia berada dalam situasi krisis, masa pandemi, komitmen para aktor tetap memungkinkan pelaksanaan diplomasi budaya. Terakhir, setidaknya ada dua bentuk *innovation* yang diterapkan dalam aktivitas diplomasi budaya Indonesia di Australia. Pertama, penggunaan berbagai sarana komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Misalnya, melalui peluncuran aplikasi digital Halo Bahasa, pengembangan situs BIPA Daring, penggunaan *Smart Library*, dan pemanfaatan media sosial. Dimana pemanfaatan teknologi ini dapat menciptakan terobosan-terobosan baru yang nantinya disesuaikan dengan citra yang ingin direpresentasikan Indonesia. Kedua, partisipasi aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia sangat penting untuk memelihara dialog karena aktor-aktor ini mampu menjangkau aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau perwakilan resmi.

Melalui ketiga strategi diplomasi budaya tersebut, Indonesia berusaha untuk meningkatkan pemahaman tentang Indonesia dan citra positifnya di Australia, sekaligus menjalankan mandat Undang-Undang untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya-upaya diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia melalui program BIPA sudah dilaksanakan dengan baik, inovatif, relevan, dan terus berkelanjutan. Kementerian telah secara aktif terlibat dengan publik Australia, para sarjana dan pemangku kepentingan lainnya melalui misinya di luar negeri sebagai cara untuk membangun citra positif Indonesia, bahkan selama wabah COVID-19. Meskipun terjadi penurunan minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pemerintah terus menggali akar permasalahan dan mencari solusi untuk mengatasi penurunan minat tersebut. Sejauh ini program BIPA dapat dikatakan telah berhasil menjadi sarana yang efektif dalam pengimplementasian diplomasi budaya Indonesia di Australia.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Mukhamad Najib, S.TP, M.Si selaku Atase Pendidikan dan Kebudayaan di KBRI Canberra, Ibu Yacinta Kusdaryumi Kurniasih sebagai dosen Indonesian Studies di *Monash University*, Ibu Ida Nurhayati sebagai pengajar BIPA di Department of Foreign Affairs and Trade Australia, dan Bapak Mohamad Arif Ismail sebagai pengajar BIPA di *Flinders University* yang telah berkenan menjadi narasumber dan banyak membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Jaringan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DALAM JARINGAN*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Jaga BIPA : Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Peluncuran Halo Bahasa*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barghoorn, F. C. (1960). *The Soviet Cultural Offensive : The role of Cultural Diplomacy in Soviet Foreign Policy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. London: SAGE Publications.
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government : A Survey*. Washington D.C: Center for Arts and Culture.
- Effendi, T. D. (2016). Bahasa Indonesia Diplomacy and Other Country Language Diplomacy Experiences. *Global Journal of Politics and Law Research*, 4(3), 21-28.
- Goff, P. (2013). Cultural Diplomacy. In A. F. Cooper, J. Heine, & R. Thakur, *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy* (p. 420). Oxford: Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0024

- Hubinger, V. (2006). *Encyklopedie Diplomacie [Diplomacy Encyclopedia]*. Praha: Libri.
- Ismail, M. A. (2023, Februari 23). Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program BIPA di Australia. (G. T. Kardinal, Interviewer)
- Jora, L. (2013). New Practices and Trends in Cultural Diplomacy. *Pol. Sc. Int. Rel*, 43–52,.
- KBRI Canberra. (2019). *Ribuan Pengunjung Padati Festival Indonesia 2019 di Canberra*. Canberra: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- KBRI Canberra. (2020). *Tarian Barong Bali Mendapat Standing Ovation di NMF 2020 Canberra*. Canberra: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Kim, H. (2011). Cultural Diplomacy as the Means of Soft-Power in an Information Age.
- Kuniasih, Y. (2023, Maret 25). Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program BIPA di Australia. (G. T. Kardinal, Interviewer)
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. London: SAGE Publications.
- Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’.
- Najib, M. (2023, April 13). Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program BIPA di Australia. (G. T. Kardinal, Interviewer)
- Nurhayati, I. (2023, Maret 30). Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program BIPA di Australia. (G. T. Kardinal, Interviewer)
- Nye, J. (2002). *The Paradox of American Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické vedy*, 17(4), 95-108.
- Prabaningtyas, R. A. (2013). Indonesia–Australia: Menguji Persahabatan di Tengah Konflik Penyadapan. *Commentaries*, 20(1).
- Salim, N (2020). Alasan Mengapa Anak Muda Australia Merasa Penting Belajar Bahasa dan Budaya Indonesia. Agustus 4,2024 22.11 <https://www.abc.net.au/indonesian/2020-07-02/manfaat-belajar-bahasa-indonesia-bagi-warga-australia/12415182>
- Setiawan, B.,N (2023). *Orang Australia semakin tidak berminat belajar bahasa Indonesia: apa penyebabnya dan apa yang perlu dilakukan Indonesia?* Agustus 4,2024 21.21 <https://theconversation.com/orang-australia-semakin-tidak-berminat-belajar-bahasa-indonesia-apa-penyebabnya-dan-apa-yang-perlu-dilakukan-indonesia-197108>

BIOGRAFI

Gloria Theodora Kardinal, alumni program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran dengan fokus studi Diplomasi Budaya.

Chandra Purnama, dosen pada Departemen studi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran dengan fokus studi Kebijakan Luar Negeri dan Diplomasi Publik.